

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

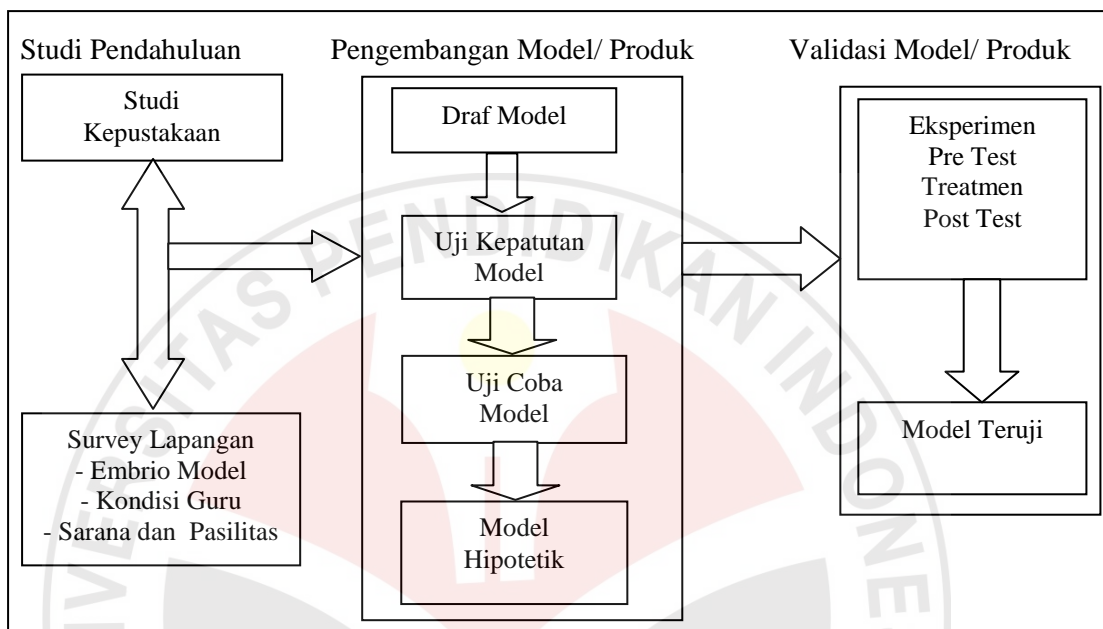
Penelitian ini ditempuh melalui tahapan: (1) *preliminary research* (penelitian pendahuluan); (2) pengembangan model dan instrumen; (3) penelitian utama untuk pengujian model. Dari tahapan ini, ada dua kegiatan penelitian yakni penelitian pendahuluan dengan metode penelitian deskriptif dan penelitian utama dengan metode penelitian kuasi-eksperimen. Tahapan ini sesuai dengan teori Borg dan Gall (1989: 782) yang disederhanakan oleh Sukmadinata (2005: 164) tentang penelitian berbentuk *Research and Development* (penelitian dan pengembangan).

Research and Development dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk menghasilkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah. Penerapan *Research and Development* dalam penelitian ini bertujuan selain untuk memberikan perubahan, juga untuk memecahkan masalah pembelajaran fiqh dalam kaitan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa.

Mengacu kepada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall di atas, Sukmadinata (2005: 164) menyederhanakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan, adalah:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi dalam bentuk penelitian pendahuluan.
2. Pengembangan model pembelajaran di lapangan. Melalui tahap uji coba dan revisi yang menggunakan pendekatan kolaboratif dengan guru, akan diperoleh suatu produk berupa model pembelajaran untuk mata pelajaran fiqh.
3. Pengujian model dilakukan dalam bentuk uji validasi, sehingga pada akhirnya diperoleh suatu model pembelajaran yang siap untuk didesiminasikan.

Dengan demikian langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini dapat digambarkan sebagaimana tampak dalam bagan 3.1 berikut.



Bagan 3.1

Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

1. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan atau prasurvey merupakan kegiatan penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak untuk menguji hipotesis. Melalui penelitian prasurvey ini diungkap jawaban pertanyaan apa, bagaimana, berapa, dan bukan pertanyaan mengapa. Pada tahap ini dilakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di kelas untuk merefleksi terhadap bagaimana proses pembelajaran Fiqh yang biasa dilakukan. Aspek-aspek yang diteliti pada tahap prasurvey ini adalah (1) desain dan penerapan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, (2) kemampuan dan aktivitas belajar siswa, (3) kemampuan dan kinerja guru, (4) kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas dan lingkungan.

Hasil studi awal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam implementasi kurikulum fiqh di Madrasah Aliyah yang sesuai dengan

kondisi dan lingkungan setempat. Di samping itu hasil penelitian prasurvey ini juga digunakan untuk memilih dan menetapkan lokasi Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung sebagai tempat dilakukannya penelitian pengembangan.

2. Pengembangan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan mengacu kepada landasan-landasan teori hasil kajian pustaka maka disusun draf awal model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Draft awal direview melalui diskusi bersama para pembimbing dan teman-teman sejurusan sehingga menghasilkan draf model yang kemudian diuji kelayakan/ kepatutan oleh ahli (pakar) pembelajaran dan praktisi pembelajaran fiqh. Draft model yang dikembangkan dalam penelitian ini diujicobakan berulang-ulang dalam bentuk uji coba terbatas dan luas sampai ditemukan model yang sesuai dengan kondisi lapangan. Sejalan dengan pelaksanaan uji coba dilakukan pengamatan, hasil dari pengamatan ini digunakan sebagai bahan untuk merevisi model yang akan diujicobakan pada tahap berikutnya. Untuk mengetahui hasil belajar setiap selesai uji coba diberikan posttest.

3. Pengujian Model Pembelajaran

Dalam pengujian model, dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut. Aspek-aspek yang diteliti dalam tahap ini adalah (1) dampak penerapan model terhadap kinerja guru, dan (2) dampak penerapan model terhadap kemampuan belajar siswa. Uji validasi dilakukan pada Tengah Semester Kedua, dan sebelum dilakukan uji validasi model terlebih dahulu dilakukan pre-test, kemudian setelah model diimplementasikan dilakukan post-test untuk kemudian kedua hasil tersebut (yakni hasil *pre-test* dan *post-test*) dibandingkan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kabupaten Bandung. Adapun subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran fiqh dan siswa kelas XI

Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung. Sampling (penetapan sampel) terhadap populasi ini dilakukan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian prasurvey, yang menjadi subjek penelitiannya adalah guru Mata Pelajaran Fiqh Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung yang mengajar di kelas XI dan siswa Madrasah Aliyah kelas XI dengan tujuan untuk memperoleh gambaran proses belajar mengajar yang berlangsung dan terjadi selama ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni 6 Madrasah Aliyah di Kabupaten Bandung dari jumlah 25 Madrasah Aliyah. Dari masing-masing Madrasah Aliyah yang telah ditentukan tersebut diambil Kelas XI secara *purposive sampling*. Asumsinya adalah bahwa madrasah-madrasah ini akan memberikan informasi yang tepat. Sampel dimaksud tercantum dalam table 3.1 berikut.

Table 3.1

Daftar Subjek Penelitian Prasurvey

Nama Madrasah	Guru	Siswa	Keterangan
MAN Majalaya	1	40	KKM MAN MJL
MA Al-Falah Nagreg	1	25	KKM MAN MJL
MA Wasilatul Huda Cicalengka	1	35	KKM MAN MJL
MA Al-Ikhlash Cicalengka	1	30	KKM MAN MJL
MA Al-Jawami Cileunyi	1	40	KKM MAN MJL
MAAl-Hidayah Cikancung	1	30	KKM MAN MJL
	6	200	

2. Dari enam Madrasah Aliyah yang dijadikan subjek penelitian prasurvey, dilakukan penetapan satu Madrasah Aliyah yang akan dijadikan subjek penelitian pengembangan, yakni tempat dilakukannya uji coba model pembelajaran pada level terbatas untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqh. Teknik penarikan sampelnya juga menggunakan teknik *purposive sampling*. Penetapan ini didasarkan atas kemungkinan dapat dilakukannya uji coba, artinya adanya kemauan untuk bekerja sama dari pihak guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Faktor kerja sama ini dianggap penting, karena selama proses uji coba dilaksanakan, keterlibatan guru

menjadi faktor penentu keberhasilan. Uji coba terbatas dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung. Selanjutnya untuk uji coba luas dilakukan di tiga Madrasah Aliyah, yakni MAN Majalaya, MA Al-Falah, dan MA Wasilatul Huda.

- Setelah tahap proses uji coba selesai, lalu dilakukan uji validasi. Penetapan sampel baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan dengan *purposive sampling* dari Madrasah Aliyah tersebut di atas. Madrasah Aliyah yang dipilih sebagai sampel dapat dilihat pada table 3.2 sebagai berikut.

Table 3.2

Sampel Madrasah untuk Penelitian Uji Validasi

Kelompok Madrasah	Kelompok Eksperimen	Jumlah Siswa	Kelompok Kontrol	Jumlah Siswa
A	MAN Majalaya	40	MA Al-Jawami Cileunyi	40
B	MA Al-Falah Nagreg	25	MA Al-Ikhlash Cicalengka	30
C	MA Wasilatul Huda	35	MA Al-Hidayah Cikancung	30
Jumlah		100		100

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman terhadap penelitian ini, terdapat dua istilah yang dianggap perlu dijelaskan yaitu; *model pembelajaran*, dan *berpikir kritis*. Kedua istilah tersebut akan dijelaskan pada bagian ini yang berkaitan dengan kajian teoretik yang telah dipaparkan pada bab II sehingga dapat dilihat relevansinya.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran fiqh, yakni sebuah rancangan atau pola yang digunakan untuk mendesain pembelajaran fiqh yang interaktif di dalam ruang kelas. Model pembelajaran memandu guru ketika ia mendesain pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang beragam.

Model pembelajaran fiqh ini dibangun atas empat komponen yakni fokus, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem dukungan. Dalam pengembangan model pembelajaran ini, fokus dimaksudkan sebagai kerangka referensi di mana model itu dikembangkan. Fokus merupakan tesis utama yang menentukan kombinasi dan hubungan proses yang bermacam-macam, syarat-syarat dan faktor-faktor yang dibangun di dalam model. Tujuan pembelajaran dan aspek-aspek lingkungan, umumnya membangun fokus model. Apa yang menjadi tujuan untuk dicapai dalam pengembangan model ini adalah fokus model. Dengan demikian, fokus merupakan aspek sentral dari model pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa adalah fokus model pembelajaran fiqh.

Model pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini juga dibangun atas sintaks (*syntax*), yakni tahapan atau pemfasean (*phasing*) model, atau deskripsi pelaksanaan model yakni berupa kegiatan-kegiatan yang diorganisasikan untuk kepentingan belajar. Dengan demikian, sintaks model pembelajaran fiqh ini berisi sekuensi langkah-langkah yang terlibat dalam organisasi program pengajaran yang lengkap untuk menuju fokus (kemampuan berpikir kritis). Sintaks dibagi ke dalam tiga bagian, yakni kegiatan pendahuluan (kegiatan memotivasi, komunikasi tujuan, *scaffolding*, fasilitasi belajar); kegiatan inti (deskripsi, analisis, dan evaluasi); dan kegiatan penutup (konfirmasi deskripsi, konfirmasi analisis, dan konfirmasi evaluasi).

Sistem sosial (*social system*) yang dikembangkan dalam model pembelajaran ini adalah peran-peran yang dilakukan oleh guru dan siswa, terutama hubungan hirarki atau hubungan otoritas, dan norma-norma atau tingkah laku siswa yang di-*reward*. Guru secara dominan berperan sebagai fasilitator pembelajaran, dan siswa berperan sebagai subjek belajar yang secara aktif melakukan aktivitas pembelajaran yang dipandu dan difasilitasi oleh guru. Peran guru secara dominan muncul pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup.

Sedangkan siswa secara dominan melakukan kegiatan pembelajaran (yakni melakukan aktivitas deskripsi, analisis, dan evaluasi) pada kegiatan inti.

Prinsip reaksi (*principles of reaction*) dalam model pembelajaran fiqh yang dikembangkan ini adalah cara-cara guru fiqh memberikan peluang kepada siswa untuk belajar dan merespon terhadap apa yang dilakukan siswa. Aktivitas memotivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan *scaffolding*, memberikan bimbingan, memberikan fasilitasi, dan melakukan konfirmasi adalah bagian dari sistem reaksi yang dibangun dalam model pembelajaran ini.

Sedangkan sistem dukungan (*support system*) dalam pengembangan model pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ini adalah dengan penyediaan fasilitas oleh guru dan siswa untuk bisa mengimplementasikan model pembelajaran tersebut dengan sukses. Ketersediaan buku-buku paket fiqh, lembar kerja siswa, al-Qur'an dan terjemahnya, kitab-kitab fiqh, dan sumber-sumber lainnya diadakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Di samping itu, *setting* lingkungan belajar juga dikondisikan secara kondusif untuk mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif dan produktif. Semua ini menjadi system dukungan yang berarti bagi pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan ini.

Berdasarkan pemaparan di atas model pembelajaran fiqh yang dikembangkan ini memiliki karakteristik rasional teoretis logis, yakni didasarkan pada teori pembelajaran kognitif-konstruktivistik; landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (sistem sosial berupa pembagian peran guru dan peran siswa, serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai yakni sasaran untuk mencapai kemampuan berpikir kritis); tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan setting lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran akan *establish* dan dapat aplikasikan untuk memola pembelajaran bila memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Validitas model sangat berkait dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan

didasarkan pada rasional teoretik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kepraktisan model hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Efektivitas model berkait dengan aspek efektivitas ini dengan parameter: (1) ahli dan praktisi berdasar pada pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Validitas model pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa akan diuji melalui uji coba terbatas dan luas, dan uji validasi model. Kepraktisan model akan diuji melalui uji kelayakan dan kepatutan oleh praktisi dan ahli. Sedangkan efektivitas model akan diuji melalui uji validasi dengan eksperimen.

Mengacu kepada paparan di atas, maka model pembelajaran fiqh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ini merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar fiqh (*instructional effects dan nurturant effects*), dan berfungsi menjadi pedoman bagi guru fiqh sebagai perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, sehingga dapat memberikan kerangka dan arah bagi guru fiqh dalam implementasi pembelajaran fiqh. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

2. Berpikir Kritis

Operasionalisasi berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa dalam hal kemampuan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang suatu hal. Kemampuan mendeskripsikan terindikasi dalam kemampuan-kemampuan operasional seperti mampu menjelaskan, mengidentifikasi, dan mendefinisikan. Kemampuan menganalisis diindikasikan dalam kemampuan operasional seperti menguraikan, berargumentasi, membandingkan, dan membedakan. Sedangkan kemampuan mengevaluasi diindikasikan dalam kemampuan operasional seperti mengkritik, menilia, membenarkan, dan menyalahkan.

Berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh pada dasarnya adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan pembelajaran fiqh. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Dalam pembelajaran fiqh, berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa tentang fiqh. Dengan demikian berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan tentang konsep-konsep fiqh. Bila dicermati secara mendalam, ada lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis dalam kaitannya dengan pembelajaran fiqh. Perilaku tersebut adalah keterampilan menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Perilaku ini berada dalam domain kognitif dalam taksonomi Bloom.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqh pada prinsipnya dapat diukur melalui indikator kemampuan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang suatu konsep yang terkait dengan fiqh. Kemampuan deskripsi ditunjukkan melalui perilaku kemampuan menjawab konsep tentang “apa, kapan, siapa, dan di mana?”, kemampuan analisis ditunjukkan melalui perilaku kemampuan menjawab konsep: “mengapa, bagaimana, dan bagaimana jika?”, sedangkan kemampuan evaluasi ditunjukkan melalui perilaku kemampuan menjawab konsep: “jadi apa, dan apa selanjutnya....?” terkait dengan materi

pembelajaran fiqh. Dengan demikian, untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui pengujian kemampuan mendeskripsikan konsep, menganalisis konsep, dan mengevaluasi konsep. Tiga kategori kemampuan inilah yang menjadi patokan penulis dalam mendefinisikan berpikir kritis untuk kepentingan penelitian disertasi ini. Kesimpulan inilah yang menjadi dasar operasionalisasi berpikir kritis.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal, yakni (1) penelitian prasurey, yaitu meneliti kondisi pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah pada saat sekarang, (2) pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh, dan (3) uji validasi model pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikaitkan dengan kebutuhan berdasarkan tahap-tahap penelitian, yakni; (1) tahap penelitian pra survey dikembangkan instrument wawancara untuk guru, angket baik untuk guru maupun untuk siswa, dan observasi kelas; (2) tahap pengembangan model dikembangkan instrumen observasi kelas dan instrumen hasil belajar (*post-test*); dan (3) tahap uji validasi dikembangkan instrumen observasi kelas dan instrumen pengukuran hasil belajar (*pre test* dan *post test*).

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam dari guru-guru fiqh tentang pembelajaran pada mata pelajaran fiqh yang dilaksanakan oleh guru-guru selama ini di Madrasah Aliyah. Dengan wawancara akan diketahui secara langsung kecenderungan sikap yang muncul dari pembicaraan guru-guru tentang pembelajaran yang mereka kelola. Hal-hal yang digali informasinya adalah tentang: bagaimana guru merencanakan pembelajaran; bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang dibuat; dan bagaimana guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakannya; bagaimana kinerja guru dalam proses pembelajaran; bagaimana interaksi dan aktivitas belajar siswa; bagaimana sumber belajar, media/alat bantu yang guru fiqh gunakan, dan fasilitas yang dimiliki madrasah.

2. Angket

Angket digunakan untuk menggali data tentang gambaran pembelajaran fiqh yang selama ini berjalan di Madrasah Aliyah, kemampuan dan aktivitas belajar siswa, kemampuan dan kinerja guru, kondisi dan pemanfaatan sarana prasarana, fasilitas dan lingkungan. Untuk menjangkau data tentang aspek-aspek tersebut, maka dalam penelitian prasurvey angket dibagi menjadi dua bentuk instrumen angket, yaitu: (1) instrumen angket untuk guru yang dikembangkan melalui 40 butir pertanyaan untuk memperoleh data tentang aktualisasi diri, pengembangan rencana pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan fasilitas, prasarana, atau lingkungan yang digunakan; (2) instrumen angket untuk siswa yang dikembangkan melalui 20 butir pertanyaan dengan tujuan untuk menjangkau data pendapat siswa tentang pembelajaran fiqh dan tentang mata pelajaran fiqh. Kedua bentuk angket tersebut secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Angket disusun secara gabungan, yakni terdiri atas angket terstruktur dan terbuka. Hal ini didasarkan pada pertimbangan untuk memudahkan responden memberikan jawaban dan dapat menggali informasi yang lebih luas sebab disediakan tempat bagi responden untuk mengisi jawaban yang belum tersedia dalam alternative jawaban. Hal lain yang mendasari dikembangkannya instrumen angket system gabungan adalah untuk menghindari terjadinya pemilihan jawaban oleh responden yang dianggap paling mudah dan sederhana.

Instrumen angket perlu diuji validitasnya. Validitas instrumen mengacu pada mengukur apa yang ingin diukur. Di sini peneliti meyakini kesimpulan yang diperoleh sebagai data yang valid karena instrumen yang digunakan telah teruji validitasnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dalam instrumen angket mayoritas merupakan pertanyaan informative dan pertanyaan pendapat responden, sehingga uji validitasnya menggunakan uji validasi isi atau *content related validity*, yakni menurunkan pertanyaan berdasarkan indikator yang telah dikembangkan sebelumnya dalam kisi-kisi instrumen. Kemudian instrumen angket tersebut dimintakan penilaiannya kepada para pakar pendidikan dan pakar bidang studi Fiqh. Khusus instrumen untuk siswa dilakukan ujicoba keterbacaan dengan menyebarkan angket tersebut kepada siswa Madrasah Aliyah kelas XI dan

dimintakan pendapatnya mengenai keterbacaan angket tersebut. Uji coba keterbacaan dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg kelas XI Kabupaten Bandung.

Angket digunakan untuk menggali informasi tentang proses pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah yang selama ini berlangsung. Hal-hal yang digali informasinya adalah tentang: bagaimana guru merencanakan pembelajaran; bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang dibuat; dan bagaimana guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakannya; bagaimana kinerja guru dalam proses pembelajaran; bagaimana interaksi dan aktivitas belajar siswa; bagaimana sumber belajar, media/alat bantu, dan fasilitas yang dimiliki madrasah.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung di lapangan. Dalam hal ini dilakukan observasi kelas. Observasi kelas merupakan bagian dari kegiatan pengumpulan data, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Dalam penelitian ini kegiatan observasi kelas dilakukan pada tahap penelitian prasurvey dan tahap pengembangan model, dimana kegiatan observasi ini merupakan kegiatan observasi langsung yakni pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati peneliti.

Instrumen observasi dikembangkan dalam bentuk gabungan yakni pengisian secara terbuka dan pengisian *check list*. Bentuk yang demikian diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lebih luas dan mendalam sehingga melalui kegiatan observasi tersebut dapat diperoleh gambaran yang komprehensif terhadap proses yang terjadi. Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan guru dalam implementasi pembelajaran, kegiatan belajar siswa, kinerja yang ditunjukkan guru dalam kegiatan pembelajaran, suasana pembelajaran, dan masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Secara lengkap instrumen observasi dapat dilihat pada lampiran.

4. Tes

Teknik tes digunakan untuk menggali data tentang hasil belajar. Instrumen hasil belajar dikembangkan dalam bentuk tes, dan tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes subjektif, yakni tes yang mengukur kemajuan belajar yang memerlukan jawaban terbuka atau uraian. Tes subjektif digunakan dengan pertimbangan bahwa hasil belajar berpikir kritis yang berkenaan dengan kemampuan mendeskripsikan, menganalisis dan mengevaluasi, menyeleksi, mengorganisasi, mengintegrasikan, menghubungkan, dan mengevaluasi gagasan membutuhkan jawaban yang lebih terbuka dan hal ini dapat dicapai melalui tes subjektif. Tes subjektif dikembangkan ke dalam dua kategori yakni bentuk jawaban terbatas (*restricted response type*) dan bentuk jawaban terbuka (*extended response type*). Dalam penelitian tahap uji coba model pembelajaran dan tahap uji validasi digunakan kedua bentuk tes tersebut dengan alasan bahwa hasil yang diharapkan melalui penerapan model pembelajaran ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqh. Selain itu pengembangan bentuk tes subjektif akan mengurangi kemungkinan terjadinya jawaban tebakan. Materi tes disusun berdasarkan materi belajar siswa kelas XI Tengah Semester 1 (untuk tahapan pengembangan model) dan Tengah Semester 2 (untuk tahap uji validasi). Selengkapnya perangkat tes yang digunakan sebagai instrumen hasil belajar dapat dilihat pada lampiran. Dalam penelitian ini, terhadap instrumen hasil belajar tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan dasar pertimbangan hasil penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil tes tulis semata melainkan juga mempertimbangkan aspek performansi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pengembangan instrument penelitian ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menyusun kisi-kisi instrumen penelitian. Dari kisi-kisi tersebut disusun pedoman observasi, pedoman wawancara, pertanyaan angket, soal tes tulis dan skala sikap berpikir kritis siswa. Pedoman observasi berisi pernyataan-pernyataan yang perlu dikonfrontir dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Untuk pertanyaan angket dan alternatif jawabannya disusun berdasarkan pertimbangan atas wawasan dan kemampuan guru fiqh

maupun siswa. Sedangkan soal tes tulis (pretest dan posttest) disusun untuk menggali data hasil belajar siswa yang dibuat dengan memperhatikan aspek karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, tuntutan kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. *Kedua*, meminta pendapat dan pertimbangan ahli dan pakar untuk memberikan saran dan arahnya dalam penyusunan instrumen. Langkah ini dimaksudkan untuk menguji validitas isi dan validitas konstruk atas kemungkinan keterbacaan instrumen. Dalam hal ini, penulis melakukan konsultasi dengan pembimbing disertasi. *Ketiga*, melakukan revisi terhadap instrumen dengan merujuk pada hasil konsultasi dengan pembimbing. Revisi dilakukan untuk mendapatkan instrumen yang siap pakai dalam penelitian.

Instrumen penelitian yang dikembangkan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pertanyaan angket, soal tes tulis dan skala sikap dapat dilihat dalam lampiran.

E. Analisis Data

Pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan, khususnya kegiatan survai awal bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran fiqh di MA yaitu model yang digunakan guru mata pelajaran fiqh selama ini yang meliputi: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi, kegiatan siswa, sumber belajar, media atau alat bantu pembelajaran yang digunakan, serta fasilitas-fasilitas lain yang mendukung pembelajaran fiqh.

Analisis data yang digunakan pada tahap ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket, untuk mendapatkan gambaran kecenderungan umum tentang pelaksanaan pembelajaran fiqh di MA. Gambaran kecenderungan umum dari angket ini diperkuat oleh hasil analisis kualitatif dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Berdasar analisis ini, akan diperoleh gambaran obyektif tentang pembelajaran fiqh secara menyeluruh dan ditemukan model-model mengajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fiqh di MA khususnya di Kabupaten Bandung..

Pada tahap pengembangan, data diperoleh dari observasi selama guru mengajar baik pada tahap uji coba terbatas maupun uji coba secara luas. Data dianalisis secara kualitatif kemudian hasilnya didiskusikan dengan guru untuk penyempurnaan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Data hasil belajar siswa dianalisis dengan uji t, untuk melihat perbedaan antar pre test dan pot tes dengan menggunakan SPSS 14.

Pada tahap pengujian model digunakan metode eksperimen, diperoleh data hasil pembelajaran fiqh yang berhubungan dengan *critical thinking* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (pre test dan post test). Terhadap data ini kemudian diolah dengan statistic uji t (SPSS.14) untuk memperoleh hasil dampak penerapan model terhadap peningkatan *critical thinking* peserta didik.

F. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan teknis dan administratif

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan teknis dan administratif antara lain mengurus surat ijin penelitian:

- a. Mengajukan ijin penelitian ke Dirktur SPs UPI Bandung.
- b. Berdasarkan surat ijin dari Direktur SPs UPI Bandung peneliti meneruskan ijin penelitian kepada Madrasah Aliyah Kabupaten Bandung yang telah ditentukan sebagai sampel.
- c. Atas dasar ijin dari kepala Madrasah Aliyah Kabupaten Bandung, peneliti mulai melakukan survei ke madrasah-madrasah yang mereka pimpin di lingkungan Kabupaten Bandung.

2. Penilaian dan uji coba instrumen

Instrumen yang dikembangkan berupa instrumen wawancara dan angket untuk guru, instrumen angket untuk siswa, dan instrumen observasi kelas, yang digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap prasurevey. Setelah ketiga instrumen dikembangkan, kemudian dilakukan penilaian oleh para pakar pendidikan dan bidang studi fiqh.

Setelah instrumen diperbaiki sesuai dengan saran dari pakar, khusus instrumen angket untuk siswa dilakukan uji coba, terutama dalam hal keterbacaan

angket mengingat bahwa angket tersebut akan disebarakan kepada siswa Madrasah Aliyah kelas XI. Uji coba dilakukan pada Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung.

3. Pelaksanaan penelitian prasurvey

Penelitian prasurvey dilaksanakan selama satu bulan yakni bulan Januari – Pebruari 2011. Madrasah-madrasah yang dijadikan subjek penelitian adalah MAN Majalaya, MA Al-Falah Nagreg, MA Wasilatul Huda Cicalengka, MA Al-Jawami Cileunyi, MA Al-Ikhlash Cicalengka, MA Al-Hidayah Cikancung. Sebelum madrasah-madrasah ini dijadikan subjek penelitian prasurvey, terlebih dahulu dilakukan pendekatan terhadap madrasah-madrasah tersebut untuk melihat kesediaan dan kesiapannya menjadi subjek penelitian. Berdasarkan ijin dan kesiapan yang diberikan oleh madrasah-madrasah tersebut, peneliti melakukan observasi/pengamatan kelas untuk melihat proses pembelajaran fiqh, dan menyebarkan angket untuk guru dan siswa.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian prasurvey melalui wawancara, penyebaran angket kemudian diolah dan dianalisis sehingga diperoleh profil tentang penerapan pembelajaran fiqh yang telah dilakukan oleh guru, kemampuan dan aktivitas belajar siswa, kemampuan dan kinerja guru, kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas, dan lingkungan untuk pembelajaran. Hasil dari penelitian prasurvey menjadi landasan dan pertimbangan bagi pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis yang disesuaikan dengan kondisi tersebut.

4. Pengembangan dan Uji Coba Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqh dilakukan sebelum uji coba dilaksanakan yang merupakan bentuk model hipotesis. Dalam pengembangan model ini dilakukan kolaborasi dengan guru tempat dilakukannya uji coba yakni Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg, sehingga diperoleh bentuk desain pembelajaran. Uji coba dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu Semester II (= Semester Genap Kelas XI) tahun pelajaran 2010/2011, dan setiap uji coba berakhir dilakukan revisi terhadap model pembelajaran untuk kemudian

dikembangkan rencana pembelajaran berikutnya. Uji coba dilakukan melalui uji coba terbatas dan uji coba luas.

Data yang diperoleh berbentuk catatan lapangan yang kemudian hasil catatan lapangan tersebut didiskusikan dengan guru sehingga diperoleh umpan balik untuk memperbaiki model pembelajaran dalam uji coba berikutnya. Setelah uji coba berlangsung berulang-ulang dan hasil uji coba memperlihatkan bentuk yang optimal dan hasil belajar yang baik, maka model pembelajaran tersebut dianggap siap untuk diuji validasi (bentuk akhir model).

Selain data catatan lapangan, diperoleh data berupa tes hasil belajar siswa. Terhadap data ini kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan statistic uji t untuk melihat kekuatan model dalam meningkatkan aspek berpikir siswa.

5. Uji Validasi Model Pembelajaran

Uji validasi dilakukan pada Tengah Semester Genap (= Tengah Semester 2 Kelas XI). Materi pembelajaran pada semester ini membahas tentang:

Tabel 3.3

Materi Fiqh MA Semester 2

KELAS/ SMT	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
XI/II	1. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga	1.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam dan hikmahnya 1.2 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia 1.3 Menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju` dan hikmahnya 1.4 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (<i>hadhanah</i>)
	2. Memahami hukum Islam tentang waris	2.1 Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam 2.2 Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat 2.3 Menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat

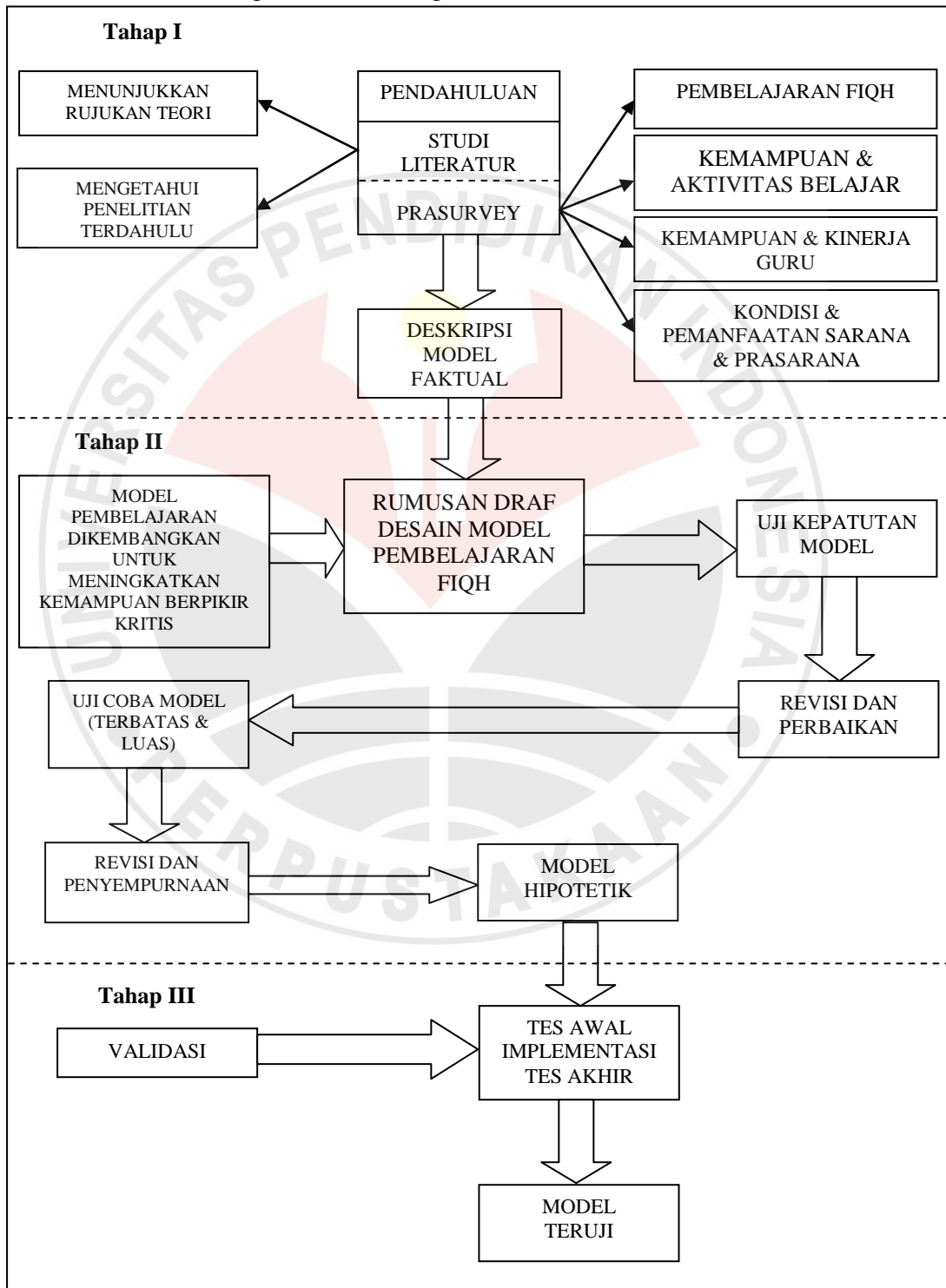
Data yang diperoleh berupa catatan-catatan lapangan yakni lembar observasi kelas yang kemudian diolah secara kualitatif untuk memperoleh hasil dampak implementasi model pembelajaran terhadap kinerja guru. Selain catatan lapangan diperoleh data tes hasil belajar siswa baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (pretest dan posttest). Terhadap data ini kemudian dilakukan pengolahan dan analisis statistik uji t melalui program SPSS versi 14 untuk memperoleh hasil dampak penerapan model terhadap kemampuan siswa. Perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol memperlihatkan efektivitas model terhadap prestasi belajar siswa, yang dalam hal ini berupa kemampuan berpikir kritis.

6. Uji Efektivitas Model

Untuk melihat efektivitas model pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh, dilakukan dengan uji validasi. Uji validasi dilakukan melalui eksperimen model dengan disain kuasi eksperimen dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Dalam hal ini dilakukan perlakuan yang berbeda antara kelompok eksperimen dengan kelompok control. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model yang dikembangkan, sedangkan kelompok menggunakan model pembelajaran yang biasa dilakukan guru.

Selanjutnya, hasil uji validasi berupa hasil eksperimen model pembelajaran dijadikan patokan untuk menentukan apakah model pembelajaran yang dikembangkan itu efektif ataukah tidak. Jika hasil eksperimen model pembelajaran pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang signifikan, maka menjadi bukti bahwa model pembelajaran yang dikembangkan itu efektif. Signifikansi hasil eksperimen diketahui dengan cara membandingkan hasil pembelajaran kedua kelompok, yakni kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran biasa. Analisis terhadap perbedaan hasil pembelajaran kedua kelompok itu dilakukan uji chi kuadrat, sedangkan analisis signifikansinya dilakukan dengan menggunakan uji t. Secara teknis analisis

statistiknya dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 11. Tahapan penelitian secara keseluruhan digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.2

Langkah-Langkah Penelitian Model Pembelajaran yang Dikembangkan